

**BAB II**

**LATAR BELAKANG PRODUKSI ANTIH BENANG**

**DI DESA TUMANGGAL PENGADEGAN PURBALINGGA**

**A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tumanggal**

Kondisi Sosial adalah kondisi masyarakat dimana memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar di dalamnya yang akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan generasi muda (Ihsan, 2003: 10). Kondisi sosial yang mempengaruhi individu dijelaskan Dalyono (2005: 133) melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman, dan pekerjaan. Secara tidak langsung yaitu melalui media masa baik cetak, audio maupun audio visual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Tumanggal banyak sekali melakukan aktivitas dan juga interaksi sosial dengan sesamanya guna menjaga kerukunan hidup. Kerukunan hidup biasanya diartikan sebagai usaha gotong royong yang dilakukan oleh seseorang dengan anggota masyarakat lainnya dalam kondisi suka dan duka. Kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kerukunan hidup masyarakat. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang akan membuat seseorang tersebut merasa mampu untuk hidup sendiri dan merasa tidak memerlukan bantuan orang lain untuk hidup. Kondisi seperti ini tentunya akan mengurangi kerukunan hidup dalam bermasyarakat. Kondisi di pedesaan sama halnya dengan lingkungan daerah perkotaan dimana dalam kehidupan

masyarakatnya terdapat keanekaragaman, baik keanekaragaman dalam bidang sosial, budaya, maupun ekonomi. Keadaan sosial ekonomi masyarakat suatu desa tentunya juga menjadi gambaran kesejahteraan desa yang ditinggali.

Sama halnya dengan penggambaran tentang kesejahteraan di Desa Tumanggal yang juga bisa dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakatnya yang tercermin dari hasil kebudayaan. Keadaan sosial ekonomi suatu masyarakat di pedesaan tentunya tidak dapat terlepas dari keadaan ekonomi dan budayanya, dimana kondisi lingkungan serta fasilitas yang tersedia menjadi penentu tinggi dan rendahnya taraf hidup social masyarakatnya. Desa Tumanggal yang berada di Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga, secara demografis batas desa Tumanggal yaitu sebelah utara yaitu Desa Wanogara, sebelah Timur yaitu Desa Karangjoho, sebelah Selatan yaitu Desa Pengadegan, sebelah Barat yaitu Desa Tegalpingen. Jumlah penduduk Desa Tumanggal sejumlah 4.124 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki sejumlah 2.075 jiwa dan perempuan sejumlah 2.049 jiwa. Terbagi kedalam 5 dusun dan 17 rukun tetangga (RT).

#### **A. Mata Pencaharian**

Kondisi sosial ekonomi pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942 sangat bergantung dengan sektor pertanian, sebagian masyarakat di Desa Tumanggal menjadi petani perkebunan salah satunya yaitu perkebunan kapas yang letaknya di Dusun Sijambe. Dusun Sijambe inilah yang menjadi pusat perekonomian Antih Benang Desa Tumanggal pada masa Pendudukan Jepang seluruh Dusun Sijambe ditanami kapas. Adanya perkebunan kapas tersebut menjadikan penduduk Desa Tumanggal menjadi pengantih yaitu pekerja Antih

Benang dengan memintal kapas menjadi benang lawe, Antih Benang tersebut oleh Jepang dijadikan pakaian dan kain gendong yang dipasarkan ke berbagai daerah. Antih Benang pada masa pendudukan Jepang sempat mengalami puncak kejayaan. Hingga pendudukan Jepang berakhir pada tahun 1950 perkebunan kapas mulai terbengkalai, masyarakat Desa Tumanggal yang semula bermatapencarian sebagai petani mulai merantau ke Kota untuk mencari pekerjaan yang lain. PengAntih Benang di Desa Tumanggal pada saat itu berkurang drastis, namun masih ada yang mengAntih Benang dengan mencari bahan baku ke daerah lain yaitu Pasar Manis atau Pasar Karangmoncol sekaligus menjadi tempat pemasaran Antih Benang.

Pada tahun 1980 kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tumanggal masih bertahan pada petani, perantauan dan Antih Benang, pada tahun ini Ibu Suliyah berusaha membangkitkan lagi Antih Benang Tumanggal dengan adanya investor dari Pekalongan yaitu Perusahaan Ridaka. Sehingga Antih Benang bisa berproduksi lagi di Desa Tumanggal mulai dari bahan baku sampai dengan pemasaran. Hal ini membuat masyarakat di Desa Tumanggal mulai antusias mengantih dan menjadikan Antih Benang mulai hidup lagi di Desa Tumanggal.

Tahun 1997 kondisi social ekonomi mulai tidak stabil dengan adanya peristiwa krisis moneter yang turut berdampak bagi ekonomi masyarakat di Desa Tumanggal yaitu melemahnya mata uang turut mempengaruhi produksi dan penjualan Antih Benang hingga mengalami penurunan, puncaknya pada tahun 2012 Antih Benang sampai mengalami penurunan yang sangat ekstrim sampai harus melakukan berbagai upaya untuk menstabilkan kembali Antih Benang di

Desa Tumanggal. Kemudian pada tahun 2016-2019 menjadi tahun Antih Benang mengalami fase puncak kejayaan yang turut meningkatkan perekonomian pengantih dan masyarakat sekitar.

Pada bidang kesehatan di Desa Tumanggal pada masa pendudukan Jepang yaitu tahun 1942 sampai 2019 masih belum memadai, para pekerja Antih Benang pada masa itu tidak menggunakan alat penunjang kesehatan seperti masker, karena, kapas yang diantih serbuknya bisa beterbangan dan berpengaruh pada kesehatan pengantih itu sendiri. Meskipun sekarang kesehatan di Desa Tumanggal sudah meningkat seperti adanya bidan desa, PKD atau Pusat Kesehatan Desa namun masih banyak masyarakat Desa Tumanggal yang mengantih menggunakan alat keselamatan seperti masker.

## **B. Bahasa**

Bahasa merupakan media untuk meneruskan hasil pelajaran manusia kepada sesamanya dan kepada generasi-generasi berikutnya (Herusatoto, 2008:34). Bahasa juga tercipta dengan adanya kesepakatan antar masyarakat, di mana di setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda, baik dalam penyebutan, pelafalan, maupun makna.

Masyarakat Desa Tumanggal dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa jawa ngoko atau bahasa dialek Banyumas yang identik dengan istilah *ora ngapak, ora kepenak*. Bahasa jawa dialek Banyumas tergolong bahasa yang lebih tua dibandingkan dengan bahasa Jawa baku (Priyadi, 2015:272). Dialek Banyumas diperkirakan berasal dari masa Majapahit karena

Banyumas (Wirasaba) menjadi wilayah Majapahit yang berbatasan dengan Pasirluhur dan Pajajaran (Priyadi, 2015:277).

### C. Pemukiman

Rumah, tempat kediaman keluarga, di mana mereka berlindung terhadap panas teriknya matahari, basah kuyupnya hujan dan dinginnya udara malam. Selain itu rumah juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan segala macam harta benda keluarga, apapun juga bentuknya (Herusatoto, 2008:141). Rumah di Desa Tumanggal umunya sudah berbentuk *gedong* (bangunan permanen dari batu-bata, semen, dll). Mengingat pada saat ini masyarakat sudah banyak yang bekerja, baik di luar kota maupun luar negeri, dan juga perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga bukan hal yang aneh lagi apabila mereka mampu membuat rumah yang bagus dengan desain kekinian. Akan tetapi, masih adapula masyarakat yang rumahnya berbentuk sederhana atau orang biasa menyebutnya rumah Jawa. Penyebutan tersebut dikarenakan desain dan bahan yang digunakan masih seperti rumah pada zaman dahulu sebelum masyarakat mengenal teknologi.

Namun pada zaman dahulu pada umumnya rumah di Desa Tumanggal masih seadanya. Bahan yang digunakan masyarakat pada zaman dahulu untuk membuat rumah biasanya berasal dari hasil perkebunan mereka seperti kayu jati, pohon bambu, pohon kelapa dan lainnya. Bahan-bahan tersebut digunakan berdasarkan fungsinya masing-masing, seperti:

- a. kayu jati atau kayu kelapa sebagai pondasi;
- b. batang bambu untuk *reng-rengan* (bagian atas pondasi);

- c. anyaman bambu untuk pagar rumah;
- d. daun alang-alang yang sudah kering digunakan untuk atap (biasanya digunakan untuk atap pada bagian belakang rumah).

#### **D. Religi**

Menurut Koentjaraningrat dalam Budiono Herusatoto (2008:42), menyebutkan bahwa setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen.

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia dimasuki Cahaya Tuhan. Suatu aktivitas religius dapat dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sunyi senyap. Seseorang bisa berdoa, bersujud, atau melakukan sholat sendiri dengan penuh khidmat dan dalam keadaan terhinggap oleh emosi keagamaan ia akan membayangkan Tuhan, Dewa, roh atau lainnya. Wujud dari bayangan tadi akan ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan yang lazim hidup dalam masyarakat dan kebudayaannya, dan selanjutnya akan juga menurut adat yang berlaku.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib, supernatural, yaitu hakekat hidup dan maut, tentang wujud dewa-dewa dan makhluk halus lain yang mendiami alam gaib. Keyakinan itu biasanya diajarkan dari buku-buku suci dari agama yang bersangkutan, atau mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat.

3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadang-kala.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan upacara-upacara religi. Kelompok-kelompok religius ini dapat berupa, keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan kecil yang lain. Kemudian, kelompok-kelompok kekerabatan yang lebih besar seperti keluarga luas, keluarga unilineal meliputi klan, suku, marga, dadia dan lain-lain. Kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa dan lain-lain. Organisasi-organisasi religius seperti organisasi penyiaran agama, organisasi sangha dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok dan kesatuan sosial seperti itu biasanya berorientasi terhadap sistem kepercayaan dan religi yang bersangkutan.

Mayoritas masyarakat Desa Tumanggal beragama Islam. Seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, Islam yang tersebar di Desa Tumanggal identik dengan ORMAS (Organisasi Masyarakat) NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah. Islam di Desa Tumanggal juga ada yang dikategorikan Islam kejawen.

Adapun golongan orang Islam kejawen, walaupun tidak menjalankan salat, puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan, mereka sebut Gusti Allah, dan Nabi Muhammad adalah

Kanjeng Nabi. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap menerima yaitu menyerahkan diri kepada takdir (Koentjaraningrat, 1985:340). Kebanyakan penganut Islam Kejawen adalah orang-orang terdahulu atau sesepuh yang ada di desa tersebut. Mereka juga tidak secara terang-terangan menyebut dirinya penganut Islam Kejawen, sehingga jika diamati tidak ada perbedaan yang mencolok antara penganut Islam Kejawen dengan masyarakat lainnya. Selain itu, perkembangan zaman tidak sepenuhnya merubah masyarakat, terutama dalam bidang kepercayaan.

Masyarakat Desa Tumanggal masih ada yang mempercayai tokoh dukun ataupun orang pintar yang dianggap dapat membantu mereka ketika mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat diamati ketika seseorang mengalami pergulatan batin ataupun sakit yang berkepanjangan, maka salah satu keluarga akan pergi mengunjungi orang pintar untuk meminta agar disembuhkan. Biasanya, mereka akan diberikan seperti syarat tertentu, misal menggelar selamatan setelah mimpi meninggal, mengganti nama apabila dianggap nama yang dipakai tidak baik atau anak sakit-sakitan, membakar kemenyan di tengah-tengah rumah, atau lainnya. Kepercayaan pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis juga masih sangat kentara di kalangan masyarakat, seperti halnya keris yang masih memiliki ritual khusus di waktu tertentu.

## **B. Awal Mula Produksi Antih Benang di Desa Tumanggal**

Desa Tumanggal merupakan desa yang berada di Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Secara geografis desa ini merupakan daerah perbukitan dengan luas wilayah 412.393 dengan batas-batas wilayah di sebelah utara desa Wanogara, sebelah timur desa Karangjoho, sebelah selatan desa Pengadegan dan sebelah barat desa Tegalpingen. Menurut profil Desa Tumanggal tahun 2019 Jumlah penduduk desa Tumanggal yaitu 4.124 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 2.075 jiwa dan penduduk perempuan 2.049 jiwa yang terbagi dalam 5 dusun dan 17 rukun tetangga (RT).

Desa Tumanggal merupakan desa yang terkenal dengan produksi Antih Benangnya hingga ke desa-desa lain bahkan sampai ke luar kota seperti pekalongan, bali, dan jogja, sejarah adanya produksi Antih Benang ini tidak lepas dari adanya pendudukan Jepang dan kreativitas masyarakat Desa Tumanggal itu sendiri.

Menurut Tuminah (wawancara dengan Tuminah, 13 Juni 2020) adanya Antih Benang di desa Tumanggal ini berawal karena adanya pendudukan Jepang di Tumanggal. Beliau menerangkan bahwa adanya peralatan mengantih seperti jantra (alat pemintal kapas tradisional) tersebut dibuat saat pendudukan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang masyarakat desa Tumanggal memakai karung goni sebagai pakaian mereka, namun masyarakat merasakan tidak nyaman untuk dipakai sehingga saat itu pemerintah Jepang memberikan solusi untuk membuat pakaian yang berbahan dasar kapas, pada saat itu terjadi pembagian tugas oleh pemerintah Jepang dimana pemerintah Jepang mengajarkan masyarakat desa

Tumanggal yang berjenis kelamin perempuan untuk mengantih dan yang berjenis kelamin laki-laki mengurus perkebunan kapas. Pemerintah Jepang memfasilitasi peralatan mulai dari bahan dasar pembuatannya yaitu kapas. Pada saat pendudukan Jepang masyarakat desa Tumanggal dikerahkan untuk menanam kapas sendiri sebagai bahan dasar pembuatan pakaian tersebut. Lahan yang ditanami kapas saat itu berada di RT 12 desa Tumanggal yaitu dukuh Sijambe. Seluruh lahan di dukuh sijambe oleh pemerintah Jepang ditanami kapas.

Sejak pendudukan Jepang saat itu sebgaiian besar penduduk perempuan di desa Tumanggal bekerja mengantih untuk membuat pakaian sendiri, mulai dari mengantih, menenun dan menjahitnya hingga menjadi pakaian dan berinovasi menjadi kain tenun gendong. Masa pendudukan Jepang perkebunan kapas untuk Antih Benang berada di dukuh Sijambe Desa Tumanggal, semua lahan di dukuh Sijambe pada saat itu ditanami kapas untuk bahan pembuatan Antih Benang. Peralatan Antih Benang berasal dari Jepang mulai dari jantra, likasan dan alat menenun, namun, seiring dengan banyaknya pengantih penduduk laki-laki saat itu juga dilatih untuk membuat peralatan antih yang masih ada sampai sekarang. Antih Benang ini sempat mengalami zaman kejayaan saat pendudukan Jepang, hingga pendudukan Jepang berakhir perkebunan kapas di Desa Tumanggal terbengkalai. Penduduk laki-laki yang saat itu ditugaskan untuk mengurus perkebunan kapas mulai berkurang karena merantau dan beralih ke pekerjaan lain sehingga perkebunan kapas menjadi tak terurus. Karenanya pengrajin Antih Benang di Desa Tumanggal menurun drastis karena kurangnya bahan baku Antih Benang hanya sebagian perempuan masyarakat desa Tumanggal yang masih

mengantih namun mereka membeli kapas di pasar manis karagmoncol untuk dibuat kain tenun gendong. Hal ini berlangsung sampai tahun 1980an, di Tahun 1982 adanya investor dari pekalongan membuat kepala desa Tumanggal bertekad untuk membangkitkan kembali Antih Benang yang sempat menurun saat itu dengan memfasilitasi bahan dasar berupa kapas yang diperoleh dari kapas limbah pabrik. Dari tahun tersebut Antih Benang desa Tumanggal terus dikembangkan hingga sekarang sebagai ciri khas desa Tumanggal. (Wawancara dengan Marsowi, 13 Juni 2020)

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya produksi Antih Benang di Desa Tumanggal tidak lepas dari adanya pengaruh pendudukan Jepang saat itu. Pendudukan Jepang di Desa Tumanggal turut mendorong berkembangnya produksi Antih Benang bahkan sempat mengalami puncak kejayaan pada masa pendudukan Jepang dibuktikan dengan luasnya perkebunan kapas saat itu sebagai bahan dasar pembuatan kain gendong atau pakaian, kemudian tersedianya alat-alat pemintal kapas yang lebih banyak.